

PENDIDIKAN ISLAM DAN PROBLEMA GENDER: Perspektif Barat dan Islam

Oleh: H. Haikal*

Abstract Haikal

This writing tries to present the dynamic of education and the gender problem. Women activities in the West and the East, especially Islam, are quite different. Usually the West is labeled as secular, while Islam is known as clumsy and backward, including in the matter of education and gender. Is this kind of perception valid and accountable compare to its realities? Based upon intensive library research and intensive interviews, this study may highlight ideas in maintaining education by disregarding gender as there is not any gender problems in the Qur'an and valid Hadith. This study presents the examples of dynamic gender based upon normative and empirical facts. As an early attempt, of course this study is full of weaknesses. Probably, some of the readers are interested in present their ideas whether they agree or disagree with this writing.

خلاصة

بدأ الكاتب بحثه بإبراز تطور التربية الجنسية واختلاف الحركة النسائية بين عالم الغرب والشرق وبالخصوص المجتمع الإسلامي. واتهم الغرب الإسلام بالتخلف في مجال التربية والشئون الجنسية وهذه التهمة مبني على أساس نتيجة قراءة دراسة النصوص المقدسة الذي أجراها بعض الباحثين (السلفيين منهم والمعاصرين) إضافة إلى أوضاع المرأة في بعض الدول المسلمة التي نشرتها الصحف الغربية. قدم الباحث فكرة هامة في بناء التربية المبنية على أصول الجنسية المستمدة من القرآن والسنة الصحيحة. هذا البحث جديد من نوعها قد يحتاج إلى قراءة نقدية بناءة للحصول إلى نظام التربية الملائمة بتغير المجتمع الإسلامي.

Kata Kunci: Pendidikan, Gender, Barat, Islam

* Profesor pada Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)

A. Pendahuluan

Bung Karno dikenal sebagai figur *dzu wujuuh*, yang berarti mempunyai berbagai wajah. Lepas dari beragam pendapat mengenai presiden pertama RI, sebenarnya sejak muda Soekarno mempunyai kekhasan, dan tidak pernah bimbang mengatakan dirinya seorang *flamboyant* dan harus selalu tampil sebagai pemenang. Bahkan tanpa ragu-ragu disajikan dalam otobiografinya bagaimana pemuda Soekarno gemar 'mengejar-ngejar' gadis-gadis Belanda dan Indo yang berkulit putih. Dengan keberanian seperti ini, pemuda Soekarno beralasan lebih mampu memantapkan bahasa Belandanya. Bahkan sempat pula disajikan secuwil pengalamannya, yang 'mengagetkan' bagi mereka yang masih memegang budaya Timur:

Aku berumur empat belas tahun dan tidak ragu lagi hatiku yang muda ini telah tertambat pada Rika Meelhuysen, seorang gadis Belanda. Rika adalah gadis pertama yang kucium. Dan harus kuakui, bahwa aku sangat gugup waktu itu. Sejak itu aku lebih ahli dalam hal itu. Tapi, aduh, aku mencintai gadis itu mati-matian dari kuikuti turun naiknya gelombang irama dari seluruh kehidupan anak sekolah. Aku membawakan buku-bukunya, aku dengan sengaja berjalan melalui rumahnya, karena mengharapkan sekilas pandang dari dia.¹

Keterusterangan Soekarno tercermin pula dalam menikmati kecantikan kaum Hawa. Apakah anda perlu merasa *sungkan* atau menikmati saat membacanya? "Orang mengatakan, bahwa Sukarno suka melihat perempuan cantik dengan sudut matanya. Kenapa mereka berkata begitu? Itu tidak benar. Sukarno suka memandangi perempuan cantik dengan seluruh bola matanya."² Apakah ini merupakan sebagian 'tragedi' dinamika kiprah kehidupan beliau? Dengan berbagai kelemahan yang dimiliki Bung Karno, sampai meletusnya G30S/PKI beliau dikenal sebagai tokoh yang sulit dicari padanannya. Posisinya relatif tak tergoyahkan sekalipun rakyat pada umumnya hidup dalam serba kekurangan. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji kutipan berikut:

Sukarno is still the symbol for Indonesia's unity and independence, believes in himself and his destiny, and is able and shrewd. There is little question of continued hold on the loyalty of the Indonesian people, who in large measure look for him for leadership, trust his leadership, and are willing to follow him. No force in the country can attack him nor there is evidence that any significant group would want to do so.³

B. Label Negatif atau Positif Barat dan Islam

Hal yang relatif sejenis, berlaku pada masyarakat yang biasa memberi label negatif pada sarung, tetapi ada pula yang memberi label positif. Dalam berbagai

¹ "Sukarno, an Autobiography as Told to Cindy Adams", penerjemah Abdul Bar Salim, 1986, *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung, hal. 42.

² *Ibid.*, hal. 16.

³ Frederick Bunnell, 1999, American "Low Posture" Policy toward Indonesia in the Months Leading up to the 1965 'Coup', *Indonesia*, No. 49, hal. 48-9.

dialog tampak umumnya warga menilai berpakaian sarung tidak pantas dan tidak memenuhi syarat untuk berbagai upacara atau keperluan resmi. Hal ini "terekam" juga saat penulis melakukan wawancara terbuka dengan salah satu tokoh partai Islam pada 25 Mei 2002 di Tegal, yang dikenal sebagai salah satu kota pesisir yang cukup kental budaya santrinya. Kekhasan ini antara lain diwujudkan dengan dinamika berbagai pendidikan yang bernafaskan Islam. Sebagai salah seorang wakil rakyat terpilih yang duduk di DPRD berkeberatan kalau ada tamunya datang dengan memakai sarung.

Penulis sendiri pernah dipermasalahkan salah seorang pimpinan Pusat Pengajian Jarak Jauh (PPJJ) Universiti Sains Malaysia (USM) karena sarung. Sebagai pribadi, penulis terkejut karena adanya pengaduan ke Timbalan Naib Canselor (Rektor) karena penulis memakai sarung, tetapi penulis tidak ingin menanggapi. Hanya saja para teman penulis bersikeras agar penulis segera menanggapi. Segera penulis menerangkan sebabnya memakai sarung pada siang hari waktu istirahat karena saat tersebut penulis pergi ke masjid untuk salat berjamaah dhuhur. Kemudian kembali penulis memakai celana panjang sebagaimana biasanya. Hanya apakah sepantasnya mempermasalahkan memakai sarung secara *cetek* (dangkal). Sekiranya bersarung menghadap Allah dinilai bermakna, dan wajar, mengapa memakai sarung saat istirahat tidak wajar. Hanya kemudian, pimpinan yang menjadi pelapor tadi kehilangan jabatannya, apakah karena masalah sarung atau yang lain? Sebenarnya label negatif atau kuno sarung tampak dianut Bung Karno berikut ini:

Ketua masjid dengan seenaknya saja menolak meresmikan [upacara pernikahan saya] karena saya sedang pakai dasi. Ia berkata: "Anak muda, dasi sepenuhnya adalah cara berpakaian orang Kristen dan tidak sesuai dengan adat istiadat Islam kita." "Tuan," saya membalas, "Saya sadar bahwa dulunya seorang pengantin hanya memakai pakaian asli kita sendiri, sarung. Tapi itu adalah cara kuno, hukum kini telah modern." "Betul," bentaknyanya, "tetapi kemoderenan kita hanyalah boleh sejauh pengantin memakai celana dan leher baju terbuka." "Adalah pilihan saya untuk berpakaian dengan necis dan pakai dasi," komentarku dengan keras. "Dalam persoalan ini karena anda tetap ingin tampan saya menolak dengan tegas untuk melaksanakan upacara ini." Sekiranya tidak ada di antara tamu kami yang juga seorang alim (holy man) yang mampu melaksanakan kewajiban itu, maka mungkin Sukarno tidak pernah dikawinkan dengan Utari Tjokroaminoto dalam upacara perkawinan suci itu.⁴

Sikap BK mudah dipahami dan sejalan dengan pendidikan Barat yang diterimanya. Pendidikan Barat yang dapat memberikan segala-galanya bagi mereka yang berhasil mengenyamnya, apalagi bagi mereka yang berhasil menyelesaikan dengan baik. Peran bermakna pendidikan Barat lebih terasa lagi pada masa penjajahan. Apalagi pendidikan Barat pada masa itu terasa

⁴ Dikutip dari Ahmad Syafii Maarif, 1996, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES, hal. 54.

sekali lebih unggul dan demikian mahal dibandingkan dengan pendidikan tradisional yang demikian terbelakang tapi gratis bagi siapa saja yang berminat. Umumnya para penuntut pondok pesantren atau ponpes yang dikenal sebagai santri umumnya berasal dari kelompok yang terpinggirkan dan tidak mempunyai. Sebagian para santri masa itu dikenal sebagai santri gudik. Mereka berkudis karena kemiskinan merupakan nafas kehidupan mereka sehari-hari sehingga memaksa mereka berada di lingkungan yang sangat kumuh dan kurang ditempa sinar matahari. Keprihatinan nampaknya sangat akrab di kalangan para santri, dan mereka mampu bertahan hidup karena dipaksakan dengan budaya mengemis seperti dilukiskan oleh santri yang kemudian dikenal sebagai bupati Serang pada zaman Belanda:

Tjawan dan piring tidaklah ada pada santri. Makan kami dioepih, minoem dibatok kelapa. Soedah tentoe makan itoe tidak poela dengan sendok, melainkan dengan tangan sahadjja.

Pada ketika hari pasar kami diberi izin pergi ke Serang akan mentjari lada dan garam serta pelbagai barang-barang makanan jang tidak berharga. Segala barang itoe tidaklah diperoleh dengan dibeli, hanja dengan djalan meminta-minta.

Hal meminta sedekah itoe soedah mendjadi soeatoe kewadjiban bagi santri, karena oeang ta' pernah ada padanja. Djika ia hendak makan menoeroet setjara keinginannya, maka terpaksa ia minta sedekah kepada sekalian orang jang berada lagi dermawan.⁵

Mudah dipahami apabila ada kekaguman terhadap segala sesuatu dari Barat, dan realita ini memudahkan pula orang pindah agama. Atau sekurang-kurangnya para pelajar sekolah dapat menikmati longgarnya etika pendidikan yang berlaku, umpamanya dalam berpacaran. Dalam kaitan ini cukup mengagetkan pengakuan Bung Karno berikut ini:

Dan aku mengakui bahwa aku sengaja mengejar gadis-gadis kulit putih. Cintaku yang pertama adalah Pauline Gobe, anak salah seorang guruku. Dia memang cantik dan aku tergila-gila kepadanya. Kemudian menyusul Laura. Oo, betapa aku memujanya. Dan ada lagi keluarga Raat. Mereka ini keluarga Indo dan mempunyai beberapa orang puteri ayu.

Kemudian, bagai suatu cahaya yang bersinar dalam gelap muncullah Mien Hessels dalam kehidupanku. Hilanglah Laura, lenyaplah keluarga Raat dan lenyap pulalah kegembiraan Depot Tiga. Sekarang aku punya Mien Hessels. Dia sama sekali milikku dan aku sangat tergila-gila kepada kembang tulip berambut kuning dan pipinya yang merah mawar itu. Aku rela mati untuknya kalau dia menghendaknya. Umurku baru 18 tahun dan tidak ada yang lebih kuinginkan dari kehidupanku ini selain daripada memiliki jiwa dan raga Mien Hessels.⁶

⁵ Djajadiningrat, Achmad, 1936, *Kenang-kenangan Pangeran Aria Achmad Djajadi-ningrat*, Djakarta: Balai Poestaka, hal. 27.

⁶ "Sukarno . . . op. cit., hal. 62.

C. Kajian Dogmatis dan Empiris Barat dan Islam

Walaupun agama merupakan bagian dari budaya dalam dinamika peradaban Barat, umumnya mereka masih merasa sebagai orang Nasrani sekalipun sekuler dalam paradigma dan perilaku hidup sehari-harinya. Keadaan demikian ini wujud karena sikap kritis sebagian mereka, sebagai hasil pendidikan Barat, saat membaca ajaran al-Kitab yang biasanya penuh 'misteri' seperti yang tercantum dalam kutipan berikut:

Lalu Tuhan Allah memberi perintah ini kepada manusia: "Semua pohon dalam taman ini boleh kau makan buahnya dengan bebas, tetapi pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat itu, janganlah kau makan buahnya, sebab pada hari engkau memakannya, pastilah engkau mati." (Kej. 2:16-17).

"Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawanya kepada manusia itu." (Kej.2:22)

"Perempuan itu melihat, bahwa buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya, lagi pula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian. Lalu ia mengambil dari buahnya dan dimakannya dan diberikannya juga kepada suaminya yang bersama-sama dengan dia, dan suaminya pun memakannya. Maka terbukalah mata mereka berdua dan mereka tahu, bahwa mereka telanjang; lalu mereka menyemat pohon ara dan membuat cawat. (Kej. 3:67).

Dari kutipan yang bersifat dogmatis dan normatif yang bersumber pada al-Kitab tersebut dapat ditarik berbagai kemungkinan. Yang kritis membaca akan bertanya-tanya: Benarkah buah pohon pengetahuan tidak boleh dimakan atau dimanfaatkan? Mengapa tidak boleh dimakan? Hanya saja ketika Adam dan Hawa makan buahnya mengapa tidak mati? Apakah kata mati dalam kutipan yang diambil dari Alkitab mempunyai arti kiasan? Ataukah kata mati sekedar untuk menakut-nakuti agar Adam dan Hawa tidak datang mendekati pohon tersebut, apalagi makan buahnya? Apakah karena asalnya dari rusuk Adam, menjadi penyebab utama Hawa mudah tergoda? Apakah Adam lebih superior dibanding Hawa? Berdasarkan Kej. 6:37, Hawa dapat dianggap sebagai seorang pelaku utama dosa yang 'melemparkan' mereka dari surga. Adam hanya mengikuti kehendak isterinya. Substansi seperti inilah, disamping rasa benci pada Islam, yang disajikan dalam pendidikan Barat.

Tampaknya ada kekhasan tersendiri mengenai sikap Nasrani terhadap kaum perempuan. Realita pahit ini relatif menghantui umumnya pemeluk Nasrani yang kritis, apalagi kalau dia seorang wanita. Trauma semacam inilah yang mengendap di kalangan pemeluk Nasrani, apalagi kalau mereka tergolong kaum Hawa. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji uraian berikut ini:

Asal Hawa dari rusuk Adam merupakan "pembenaran" status inferior dari perempuan. Dalam Surat Paulus 1 Korintus 11:7-9, status ini ditegaskan lagi, bahwa perempuan diciptakan karena laki-laki.

Beberapa perikopa dalam Kitab Suci oleh para bapak Gereja ditafsir memojokkan perempuan. Seperti misalnya: 1 Kor. 14:34-35, dimana perempuan tidak diberi hak untuk bicara dalam pertemuan jemaat. Apabila perikopa ini ditafsir secara tekstual saja, maka mitos bahwa perempuan bicara dalam pertemuan jemaat tidak sopan, akan terus hidup. Hal ini ditegaskan lagi dalam 1 Tim. 2:8-15.

Walaupun Kitab Suci mengatakan bahwa Gereja adalah tubuh Kristus (Efesus 4:16), namun yang dianggap tubuh hanya laki-laki saja. Pengangkatan Maria sebagai Ibu Gereja belum berhasil mengubah struktur Gereja Katolik.⁷

Realita dogmatis ini diperkuat pula dengan realita empiris dalam sejarah Barat yang cenderung menegasikan perempuan. Ini antara lain tampak dari kasus dukun yang umumnya dilabelkan pada kaum perempuan. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji kalimat berikut secara kritis. "*Witchcraft has existed at least since recorded history began (Taylor 1974:1), and has been predominantly, if not overwhelming, female.*"⁸ Penegasian terhadap kaum perempuan tampaknya masih terus berlaku hingga saat sekarang. 'Pemasungan' sejenis itu bertunas dan berkembang secara subur di bidang-bidang lain termasuk dalam penggajian dan hak libur saat kaum Hawa melahirkan umpamanya. Menariknya lagi hal sejenis ini justru berlaku di negara USA, sebagai negara maju yang dianggap maju dan tidak tertandingi.

*Frankly, I don't think that American society has been as generous to its women as people think it has. Women are still discriminated against in most professions, and there are so many ways in which our institutions place great limitation upon their freedom. American has along way to go before it can claim to have created large numbers of truly emansipated women.*⁹

Kutipan ini menunjukkan betapa sebagian pembaca terpesona dengan apa yang telah terjadi di dunia Barat, khususnya negara adidaya Amerika Serikat memperlakukan kaum perempuan. Padahal kaum hawa di sana mengakui, gambaran manis yang disajikan selama ini mengenai nasib mereka, jauh panggang dari api apabila dilihat dalam realita sehari-hari. Realita dogmatis dan empiris ini yang menjadi teras pendidikan mereka serta mendorong kelahiran masalah gender di Barat.

Terasa penting mengetengahkan figur David Lange, mantan PM New Zealand, yang menceraikan isterinya dan menikahi sekretarisnya. Isterinya yang frustrasi, jengkel, kecewa memberikan komentar "*It must be a very sick society when someone snatches your husband.*" (Ini mestilah masyarakat yang sakit, kalau orang dibiarkan merampas suamimu). Hal sejenis ini dipandang lumrah oleh Barat karena puncak emansipasi bermakna "*when*

⁷ A. Nunuk Prasetyo Murniati, "Pengaruh Agama dalam Ideologi Gender", Fauzie Ridjal, Lusi Margi-yani, Agus Fahri Husein (Eds.), 1993, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hal. 8.

⁸ Janet Saltzman Chafetz and Anthony Gary Dworkin, 1986, *Female Revolt*, Totowa: Rowman & Allan-held, hal. 4.

⁹ Robert Jay Lifton, 1971, *History and Human Survival*, New York: A Vintage Book, hal. 258.

*women have the freedom to sleep with whichever man they wish.*¹⁰

Dalam kaitan ini nampak sikap khas Islam terhadap wanita, termasuk pada anak perempuannya sebagaimana dicontohkan Rasulullah Saw. Rasul yang memanggil Fatimah sebagai *ummu abiha* (ibu dari bapaknya) atas kebaktian Fatimah pada Rasulullah. Bahkan Rasulullah bersabda: "Bila aku merindukan bau surga aku mencium dahi Fatimah".¹¹ Lebih terasa lagi penghormatan terhadap kaum ibu dalam ajaran Islam, sehingga seorang anak harus menyambut panggilan ibunya dahulu sampai tiga kali dan baru menyambut panggilan ayahnya. Belum lagi ajaran hadits yang mengatakan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu.

Bagi mereka yang merasa ingin lebih maju atau terpelajar, ada pula yang terpaksa pindah agama. Hanya saja sebagian mereka yang telah pindah kemudian kecewa sendiri setelah melihat adanya dinamika khas di kalangan orang Barat dalam menghayati agama yang dipeluknya seperti terungkap dalam kekecewaan yang disajikan Ayu Utami:

*Bila empat puluh tahun sebelumnya, Ibu melihat agama [Katolik] sebagai jalan kemajuan, modernitas, pendidikan bagi perempuan yang tak diberikan tradisi, saya mulai melihatnya sebagai pelanggaran ketimpangan bagi perempuan. Ibu saya barangkali terpukau pada Kristen sebagaimana Kartini pada Barat. Saya teringat pada diri sendiri ketika membaca kekecewaan Karen Amstrong pada Gereja.*¹²

Tampaknya orang tua, terutama ibu, dari Ayu Utami tersentuh dengan berbagai kelebihan yang dibawa penjajah Barat, serta sedikit memicingkan mata dengan berbagai kekhasan kalau tidak dapat dikatakan kelemahan mereka. Selain mengenalkan agama Nasrani, kedatangan mereka telah mengenalkan berbagai kebiasaan yang khas. Kebiasaan yang selalu dipelihara dengan baik oleh para pegawai Belanda, katakanlah semacam *home staff*, yang suatu saat berniat kembali ke tanah leluhur Belanda. Budaya khas itu antara lain berupa babu yang *all in*, atau budaya menyewa atau mempekerjakan nyai yang tidak terikat dengan perkawinan.¹³ Bahkan "... para pegawai muda ini disarankan agar hidup dengan seorang nyai sebelum dia menikahi seorang wanita Eropa".¹⁴

Kebimbangan yang mulai disadari sebagian pemeluk Nasrani dunia tiga, sementara di dunia Barat hal tersebut telah menjadi wacana di kalangan cendekiawan maupun rakyat awam sejak lama. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji secara kritis sajian berikut:

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, 1998, *Islam Aktual*, Bandung: Mizan, hal. 194

¹¹ *Ibid.*, hal. 184 dan 210.

¹² Ayu Utami, 2002, "Tuhan Yang Tak Pernah Utuh," Makalah disajikan dalam diskusi di Perpustakaan Kolese Ignatius, 19-20 April, hal. 7.

¹³ J.J. van de Velde, 1987, "Brieven uit Sumatera", a.b. Pustaka Azet, *Surat-Surat dari Sumatera*, Jakarta: Pustaka Azet, hal. 14.

¹⁴ Selanjutnya lihat "Iqra", 2000, *Tempo*, 11 Juni, hal. 50.

Wherever the Christian message is preached today, be it in our great cities or across the seas, it finds itself almost immediately confronted by questions: "Which Christianity? Catholic or Evangelical?" And within Evangelical Christianity: "Which Church? Which Sect?" . . . the rupture of the Reformation has produced the Christian message to the status of uncertain".¹⁵

Lebih mengejutkan lagi pengalaman berbagai pihak yang melihat proses erosi iman yang makin meraja lela di Barat setelah segalanya makin mapan, dan akal serta uang yang menjadi ukuran segala-galanya. Kaum sekuler yang semula masih merasa diri mereka sebagai pemeluk Nasrani sekalipun makin enggan ke gereja, keadaannya makin berubah dratis. Sebagian mereka secara terbuka menyatakan diri mereka atheis sekalipun tetap anti komunis. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji pengakuan berikut ini:

*Tapi dunia telah tak sama. Enam puluh tahun yang lalu hampir semua orang Eropa yang dikenal ibu saya adalah pastor dan orang biara. Kini hampir semua orang Eropa yang saya kenal mengaku tidak beragama. Padahal foto Yesus yang tergantung di ruang tamu Ibu masih berambut pirang dan bermata biru.*¹⁶

Salah seorang profesor emeritus dari Yale University yang produktif dengan berbagai karya dan esseinya, mengetengahkan betapa nilai-nilai yang dimiliki warga negara Amerika Serikat belum memberikan rasa aman. Hal yang sama juga berlaku dengan agama yang mereka anut. Rasa tidak aman tadi makin menggelora, kalau ada musuh tangguh yang harus dihadapi mereka. Untuk lebih jelasnya tolong dikaji kutipan berikut:

*Karena dihadapkan pada musuh kuat dan nekat, yang tidak dapat diajak bersepakat dan yang menantang bangsa kita, nilai-nilai dan agama kita, kita merasa tidak aman. Frustrasi dan perasaan tidak aman adalah relatif baru dalam sejarah kita. Memang pada awal sejarah kita, kita pernah sesekali memandang ke manca negara dengan rasa cemas. Akan tetapi dari tahun 1815 sampai 1914 suatu perasaan aman, baik yang menyangkut bangsa kita, nilai-nilai kita, dan agama kita.*¹⁷

Berbagai realita yang cukup menantang ini kurang mendapatkan perhatian di kalangan umat Islam. Mereka sendiri kurang tertarik untuk merekamnya, apalagi dalam bentuk tulisan. Kebiasaan yang kurang dapat dipertanggung jawabkan ini dapat merugikan umat Islam sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dikaji dalam uraian berikut ini: "... umat Islam bukan penyimpan dokumen yang baik. Kalau kita tidak menulis, jangan menyalahkan suatu kali orang bilang: "Ternyata umat Islam tidak punya andil secuwilpun."¹⁸

¹⁵ Joseph Lortz, 1964, *How Reformation Came?*, New York: Herder and Herder, hal. 19.

¹⁶ Ayu Utami, 2002, *op. cit.*, hal. 9

¹⁷ Falph H. Gabriel, "American Values, Continuity and Change," a.b. Paul Surono Hargosewoyo dan Alex H. Rambadeta, 1991, *Nilai-nilai Amerika*, Yogyakarta: Gadjah Mada Un. Press, hal. 115.

¹⁸ Kuntowijoyo, 1996, dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa* Aneka Budaya di Jawa, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal, hal. xvi.

Dari uraian tadi, tampak agama di Barat merupakan bagian dari budaya. Ya, berbeda dengan lain agama merupakan bagian dari budaya, Islam merupakan teras dari kebudayaan, atau *tamadun*. Budaya Islam merupakan hasil kerja olah pikir yang dilandasi *dzikir* (berusaha mengingat Allah).¹⁹ Olah pikir yang dipadukan dengan *dhikir* dan wujud dalam kiprah budaya Islam, nampaknya cukup bermakna. Lahirlah suatu dinamika khusus seperti terlihat dalam *tamadun* atau kebudayaan kaum Muslimin. Kehebatannya cukup menonjol terutama pada masa abad tengah, yang dikenal pula sebagai abad gelap atau *dark ages*. Memang abad gelap berlangsung cukup lama, dan ketinggian budaya dan *tamadun* Islam ini telah menimbulkan iri hati, dan konon sebagai penyebab utama lahirnya Perang Salib yang berlangsung selama sekitar dua ratus tahun, atau lebih. Peristiwa bermakna ini tampaknya menjadi perhatian dan pemikiran Bung Karno muda. Antara lain figur ini mengatakan:

Tahun 1188 Masehi. Buat kedua kalinja kota Jeruzalem djatuh ketangan orang Islam, kini ketangan Sultan Salahuddin jang gagah perkasa buat kedua kalinja! Sebab ditahun 1099 kota itu dapat direbut oleh kaum Nasrani. Dibasmi habis-habisan, sehingga susah menjtjari bandingannya di seluruh sedjarah manusia: Laki-laki, perempuan-perempuan, anak-anak Muslimin dibunuh mati, 70.000 orang Islam dibinasakah djiwa raganja. Tetapi kini ditahun 1188 . . . Sultan Salahuddin dapat merampas kembali Jeruzalem itu kedalam tangannya orang Islam. Muslim orloogsethiek [etika berperang Islam] didjalankan dengan sehalus-halusnja rasa kemanusiaan. Tidak setetes darah dialirkannya buat membalas dendamnja tahun 1099, tidak satupun rumah benda jang dibinasakan.²⁰

Perang yang bersifat agama ini sebenarnya biasa terjadi di kalangan Nasrani sendiri, dan kadang-kadang sikap bermusuhan tersebut diekspor ke daerah lain, terutama diekspor ke negara yang menjadi daerah jajahannya. Menariknya lagi peperangan tersebut terjadi sebagai kelanjutan perang agama yang tengah berkecamuk di Eropa. Dalam kaitan dengan realita sejarah yang memilukan ini, tolong direnungkan sajian tulisan Menteri Luar Negeri masa Gus Dur, seperti berikut:

Dengan bangkitnya kekuatan Belanda, dimulailah kisah perkembangan Protestan di wilayah ini. Di bawah VOC, agama Kristen didominasi Gereja Reformasi. Mereka mengambil alih jemaah Katolik Portugis dan mengangkat pastor [sic.] untuk melayani gereja. Belanda menentang sepenuhnya dan bermaksud menghancurkan apa yang telah dibangun Katolik Roma. Ini terjadi bertepatan dengan perubahan situasi internasional ketika Spanyol dan Portugis yang Katolik tidak lagi menjadi kekuatan utama dunia.²¹

¹⁹ Ahmad Norma Permata, 2000, "Pendahuluan Editor", dalam *Metodologi Studi Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 16-17.

²⁰ Soekarno, 1965, *DBR.*, Jakarta: Panitia Penerbit, I, hal. 503

²¹ Alwi Shihab, 1998a, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan, hal. 10. Tradisi konflik yang me-lihatkan agama ini sekarang tengah berkecamuk di Ambon, Maluku. Selanjutnya lihat Rustam Kastor, 2000, *Fakta, Data, dan Analisa*", Yogyakarta: Wihdah Press.

Kebencian terhadap pemeluk Katolik oleh kaum protestan serta sebaliknya relatif masih subur hingga saat sekarang ini. Semua ini wujud sebagai hasil sistem pendidikan Barat. Salah satu contohnya adalah Amerika Serikat yang berada dalam dominasi budaya White Anglo Saxon Protestan. Untuk lebih jelasnya dalam dilihat dalam kasus terpilihnya Kennedy sebagai presiden USA pada tahun 1960 an. Presiden terpilih ini menjadi incaran para pembunuh, dan akhirnya mereka berhasil menghabisi presiden Katolik pertama sepanjang dinamika sejarah Amerika Serikat. Pembunuhan tersebut sampai sekarang belum terungkap secara tuntas karena berbagai sebab. Upaya pembunuhan telah dimulai sejak John F. Kennedy terpilih dan menanti saat dilantik sebagai presiden Amerika Serikat, seperti terekam berikut ini:

Seorang pria menenteng paket berisi lima batang dinamit yang diletakkan di bawah jendela Jackie di lantai 5 Georgetown Un. Hospital saat first lady Amerika ini melahirkan John Fitzgerald Kennedy Junior pada 25 Nov. 1960. Dua hari kemudian saat pulang ke Palm Beach menunggu pelantikan, seorang pensiunan telah menunggu Jack yang keluar rumah diantar isteri, anak perempuan dan sang bayi. Pria yang membawa 7 batang dinamit tidak tega dan menunggu kesempatan lain tapi keburu ditangkap. Kelak John John tewas dalam usia 38 tahun bersama Carolyn Bessette (33) isterinya, dan iparnya Lauren Bessett .²²

Selain melahirkan berbagai bencana, dan meminta ribuan kurban dan dana yang tak ternilai, tidak dapat diingkari Perang Salib telah menguntungkan dunia Barat, sekalipun dalam perang tersebut sebenarnya mereka kalah. Mereka diuntungkan karena masa itu kebudayaan mereka relatif terbelakang. Untuk lebih jelasnya tersaji dalam uraian ini:

Secara bertahap para saudagar dan bangsawan Kristen menjadi makmur dan toleran. Bahkan beberapa di antara mereka sejak semula sudah mulai mengadopsi adat dan tata cara Timur yang lebih baik. Kebiasaan dan selera akan hal-hal yang mewah dan menyenangkan berkembang. Kebiasaan mandi dan mencukur jenggot menjadi hal yang lazim. Orang-orang Eropa mulai mengenali jenis buah-buahan dan sayuran baru, Dalam hal ini, Perang Salib merupakan sarana bagi persebaran kebudayaan Arab ke Eropa Barat.²³

Kelemahan masyarakat Nasrani dan pendidikan Barat pada masa abad tengah terjadi karena dominasi gereja yang menentukan dalam segala segi kehidupan. Menariknya lagi kehidupan gereja penuh skandal dan sulit dijadikan contoh. Realita yang memprihatinkan ini telah disajikan dalam berbagai karya bermutu, salah satunya berjudul *Bad Popes*, dan dapat dilukiskan dalam kalimat padat berikut: "*The nearer Rome the worse the Christian*".²⁴ Untuk

²² "John F.Kennedy Jr. Berjuang untuk Jadi Orang Biasa", 1999, *Intisari*, September, hal. 110-111.

²³ Henry S. Lucas, 1993, "A Short History of Civilization", a.b. Sugihardjo Sumobroto dan Budiawan, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, Yogyakarta: Tiara Wacana, hal. 120.

²⁴ T.M. Lindsay, 1934, "Luther", *The Cambridge Modern History*, London: The Cambridge University Press, Vol. II, hal. 118.

lebih jelasnya tolong ditelaah secara bermakna apa yang disajikan cendekiawan Indonesia, A. Sartono Kartodirdjo, yang dikenal sebagai pakar sejarah dan sangat taat memeluk Katolik.

. . . kehidupan Geredja makin lama mendjadi makin bersifat keduniawian, biara-biara mulai memperkaja diri, adat kesusilaan para rohaniwan mendjadi sangat merosot, berbagai Paus hidup dengan tjara tak pantas. Itu semua adalah tanda-tanda kemerosotan Geredja. Immoralitas jang sedemikian djauh, kemunafikan para rohaniwan, kemewahan kehidupan diistana Paus, menjebakkan orang-orang menjjauhkan diri dari Geredja, dan menggabungkan diri dijhak Reformasi.²⁵

Lebih mengejutkan lagi penilaian mereka yang cukup mantap mengamati dinamika pendidikan dan kehidupan para pemeluk Nasrani. Dalam kaitan ini cukup bermakna pula sekiranya sempat dikaji uraian berikut ini:

Selama lebih dari separo sejarah gereja, musuh yang paling dibenci kaum Kristiani adalah Islam. Superioritas kultural Islam selama milenium pertama setelah kedatangan Islam, tidak dihargai. Sementara agama Kristiani berada dalam "Zaman Gelap"-nya, di negara-negara Muslim, seni dan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan. Untuk menutupi kecemasan dan ketakutannya, kaum Kristiani sering bersukaria dengan menyebarkan berbagai distorsi. Bagi Gereja Orthodox Timur, Katolik Roma, maupun Protestan, memfitnah Muhammad merupakan kelaziman.²⁶

Tingkah para pemeluk Nasrani selama perang salib yang sangat merugikan serta meminta kurban ratusan ribu jiwa dan berlangsung selama berabad-abad telah mencoreng wajah Nasrani. Untuk sekedar mengurangi kepedihan yang menimpa umat Islam, terasa sedikit bermakna pengakuan Paus Yohanes Paulus II dalam kalimat berikut: "Perang Salib merupakan suatu kesalahan yang diciptakan pemimpin gereja di masa lalu. Karena itu, kita perlu meminta maaf kepada umat Islam,"²⁷

Dalam masyarakat Indonesia kaum perempuan kadang-kadang berperan sebagai kaum wanita. Sesuai dengan akar kata perempuan, empu, yang bermakna yang dipertuan atau 'dimulyakan', peranan kaum perempuan terasa makin sentral. Dalam masyarakat dan rumah tangga kiprah kaum perempuan menjadi pusat segala-galanya. Peran bermakna ini telah diamalkan figur Inggit Ganarsih saat mendampingi Kusno, yang kemudian dikenal sebagai Bung Karno. Inggit tidak hanya menjadi wanita yang sekedar diingini saja. Inggit tidak ingin sekedar tampil sebagai wanita, yang tak berarti sekedar sebagai objek, sekedar menjadi pendamping atau *kanca wingking*, teman yang berperan di 'kawasan belakang'. Apabila berperan sebagai wanita, kiprah Inggit hanya terbatas sekitar dapur, kasur, dan *sumur* (perigi). Kaum perempuan berperan

²⁵ Lihat A. Sartono Kartodirdjo, 1970, "Perbandingan antara Kebudayaan Barat Abad Pertengahan dan Djaman Modern Penjelaskan Berdasar Kesedaran Sedjarah", *Lembaran Sejarah*, no.5 Djuni, hal. 32.

²⁶ William E. Phipps, 1998, "Muhammad and Jesus A Comparison of the Prophets and Their Teachings", Ilyas Hasan (penerjemah), *Muhammad dan Isa* Telaah Kritis atas Risalah & Sosoknya, Bandung: Mizan, hal. 18-19.

²⁷ Dani Hamdani, 2001, "Paus Paulus II Seruan Damai dari Omayyad," *Gatra*, 2001, 19 Mei, hal. 95.

sebagai wanita nampak dominan pada masa Soeharto dengan Dharma Wanitanya. Saat itu kaum wanita benar-benar *wani nata*, menentukan segala-gala sebagaimana dapat dilihat dalam kiprah Ibu Tien Soeharto.

Selama ini kaum perempuan di Indonesia berperan secara marjinal. Dianggap memadai kalau mereka dapat sekedar berkiprah di pinggiran saja, atau sebagian mereka mau dijadikan umpan atau objek asal mendatangkan duit. Dalam kaitan ini cukup mencabar apa yang disajikan budayawan yang 'drop out' dari Pondok Modern Gontor, seperti terungkap dalam baris-baris berikut:

Suguhan wanita bisa untuk menjatuhkan, tetapi bisa juga sebaliknya: tradisi itu dilakukan justeru untuk melanggengkan jaringan kekuasaan. Bagi pejabat bawahan tertentu, wanita adalah suatu jenis upeti kepada atasan. Atasan harus diberi sajen. Bagi pejabat atasan tertentu, wanita sama kedudukannya dengan pizzaria, omellet [telur ceplok], hamburger, atau fastfood [makanan segera].²⁸

Sekalipun pendidikan Islam tidak mengenal gender, apakah masyarakat Indonesia dipengaruhi masalah gender atau terbebas darinya? Mungkin sebagian pembaca akan menolak atau mengiyakannya, sesuai dengan argumentasi yang disajikan, yang kadang-kadang obyektif atau emosional. Atau umumnya pembaca tidak mengiyakan atau menolaknya. Hanya saja biasa pula suatu realita hidup ini sempat terekam dalam sastra Indonesia. Untuk lebih jelasnya tolong dinikmati secara kritis uraian berikut ini:

Laki-laki memang bisa apa saja kecuali satu, tak bisa hidup tenteram tanpa perempuan, makhluk yang kata orang terjadi dari tulang rusuk kiri laki-laki.

Sebenarnya, perempuan itu selendang dunia atau setan yang bersembunyi di semua toko khayal? Atau, dia segelas anggur yang memabukkan dan menghauskan? Maskuri tetap mencari perempuan yang cocok dengan kemauannya. Yang bisa dipermainkan.²⁹

Bagaimana dengan Dunia Barat sendiri? Nampaknya tak banyak berbeda dan mungkin lebih parah lagi, baik secara dogmatis maupun dalam realita sehari-hari, apalagi setelah dicanangkan adanya revolusi seks pada tahun 1960 an di Barat, terutama di USA. Salah satu contohnya diketengahkan dalam beberapa kalimat ini:

Apa yang menarik dicatat dari wawancara dengan Lady Di yang berbicara perihal keretakan kehidupannya dengan Pangeran Charles, kemungkinan masa depannya, dan kehidupan perselingkuhannya dengan beberapa nama lelaki yang disebutkan? Berbagai teori bisa dideret-dèretkan sebagai rumusan jawaban.³⁰

²⁸ Emha Ainun Nadjib, 1995, *Kiai Sudrun Gugat*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, hal. 75-76.

²⁹ Titis Basino Pl, 2002, "Maskuri", *Koran Tempo*, 9 Juni, hal. 13.

³⁰ Veven Sp. Wardhana, 1997, *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 172.

Posisi ‘penggembira’ kaum perempuan ini makin dipojokkan kalau yang bersangkutan adalah seorang muslimah. Ini terjadi karena besarnya pengaruh budaya Barat di kalangan bangsa Indonesia. Tuduhan bahwa Islam merendahkan kaum perempuan dibantah cendekiawan Barat sendiri. Salah seorang dari mereka secara padat dan logis menolaknya dalam kalimat berikut:

. . . Islam telah dituduh merendahkan derajat perempuan. Jika kita membahas masalah ini dalam kaitan dengan sejarah, dengan membandingkan kedudukan kaum perempuan Arab sebelum dan sesudah Muhammad, maka tuduhan tersebut seluruhnya keliru.³¹

Usaha memberikan citra Islam yang merendahkan perempuan terbantah secara dogmatis normatif maupun empiris historis. Terbukti dari 114 surah dalam al-Qur’an salah satunya diberi nama Surah an Nisa’, surat yang ke 4 yang berarti perempuan; tapi tidak ada Surah ar-Rijal umpamanya. Dalam kaitan dengan penyebab ‘terlemparnya’ Adam dan Hawa dari Surga, Islam membantah bahwa kaum Hawa sebagai penyebabnya. Ini lebih jelas lagi sekiranya dapat dicantumkan sebagian terjemahan surat al A’raf ayat 20-22 sebagai berikut ini: “Maka setan menggoda keduanya. Dan bersumpah kepada keduanya, sesungguhnya aku termasuk orang yang memberi nasihat kepada kamu berdua. Dan dia membujuk mereka dengan tipu daya.”³²

Bahkan al-Qur’an memberikan perhormatan yang tulus terhadap Bunda Maria sebagai ibu dari Jesus atau Nabi Isa, dengan adanya Surah Maria, surat yang ke 19. Tetapi al-Kitab sendiri tidak ada *chapter* atau babnya yang diberi nama Maria. Dengan penyebutan secara terinci peristiwa Maria dalam al Qur’an, dan tidak ada uraian mengenai Aminah, ibu dari Muhammad Saw. Dari realita dogmatis dan normatif ini, jelaslah Islam lebih menghargai amal atau perbuatan bukan sekedar aliran darah atau keturunan seseorang. Bahkan Rasulullah dalam sebuah hadits telah menyatakan: “Seandainya mencuri Fatimah binti Rasulullah, akan kupotong tangannya.” Jelaslah hukum tidak memandang bulu, dan berlaku pada siapa saja sekalipun dia putri Rasulullah. Tentunya hukum potong tangan dalam hal mencuri, hanya berlaku apabila tidak ada penindasan dan pencurian berlaku karena perut lapar bukan watak yang tidak bisa diperbaiki.

Secara empiris historis, Islam mendorong para penganutnya untuk menggubah dunia, tanpa membedakan apakah seorang itu perempuan atau pria. Dalam kaitan ini sejarah merekam peristiwa berikut ini: “Dia (Putri

³¹ Huston Smith, 1999, “The Religions of Man”, Penerjemah: Saafroedin Bahar, *Agama-agama Manusia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, hal. 287.

³² Lihat selanjutnya Aliyah Baswedan, 1992, “Wanita dalam Perspektif Agama Islam dan Pembangunan”, dalam M. Mansyur Amin dan Masruchah (Eds.), *Wanita dalam Percakapan antar Agama*, Yogya: LKP-SM NU, hal. 9-10.

Toghay) membangun sendiri sebuah makam yang baik sekali sebagai contoh gaya yang berasal dari Mongol. Pada kubahnya, huruf-huruf putih dari porselen tegak berdiri di depan latar biru tua, sementara daun-daun hijau dari tembikar diselang-selingkan di antara huruf-huruf itu.”³³ Sementara itu, di dunia Barat, kaum perempuannya masih merasakan adanya diskriminasi. Realita inilah yang menjadi salah satu sebab lahirnya gerakan feminisme. Untuk lebih jelas tolong dikaji tulisan cendekiawan yang dikenal mendunia dan berasal dari Aceh. Cendekiawan yang pernah dipercaya menjadi rektor UGM telah menulis sebagai berikut:

Barulah pada tahun 1950 [di Jerman Barat] wanita yang menjadi dosen boleh kawin, sebelumnya harus selibat. (4)

Di Amerika Serikat baru tahun 1847 lulus dokter wanita pertama di New York. Tahun 1850 di Fakultas Kedokteran Universitas Harvard mulai diterima secara resmi mahasiswa putri, tetapi ia tidak dapat tempat duduk di ruang kuliah, karena mahasiswa putera menentanginya. Barulah tahun 1956 Harvard menerima wanita di Fakultas Kedokteran, dan baru kemudian mereka boleh bekerja di rumah sakit.³⁴

D. Penutup

Memang terdapat berbagai kelemahan, tetapi sebagian umat Islam relatif bersifat proaktif. Sekalipun sering diperlakukan tidak adil, umat Islam telah berbuat relatif bermakna dalam bidang pendidikan. Dinamika tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk ribuan pondok pesantren dan sekolah yang demikian bervariasi. Berbagai lembaga tersebut mampu bertahan sekalipun mengalami berbagai pasang naik dan pasang surut karena intervensi mereka yang berkuasa. Menariknya lembaga pendidikan tersebut tidak pernah mempermasalahkan gender sejalan dengan nafas ajaran Islam.

Dalam merespon berbagai agama dan pengaruh yang masuk ke tanah air, nampaknya umat Islam mempunyai sikap yang khas, sejalan dengan kaedah-kaedah agama yang dipeluknya. Dalam kaitan ini salah seorang cendekiawan yang dikenal sebagai pakar bidang komparasi agama yang makin asyik terjun dalam bidang politik antara lain menekankan:

...orang-orang Indonesia berhasil menunjukkan kemampuan mereka membangun sintesis antara seluruh pengaruh yang berdatangan itu. Mereka menerima pengaruh yang baru tanpa mengesampingkan yang lama. Mereka lebih menerima dan tidak menolak pengaruh-pengaruh itu. Aspek khusus ini dalam sejarah Indonesia jelas mencerminkan sikap masyarakatnya yang selalu berusaha menemukan konsensus seraya menjauhkan konfrontasi.³⁵

³³ Charis Waddy, 1987, "Women in Muslim History", a.b. Faruk Zabidi, *Wanita dalam Sejarah Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya, hal. 116.

³⁴ T. Jacob, 1993, *Manusia Ilmu dan Tehnologi*, Yogyakarta, Tiara Wacana, hal. 4 dan 5

³⁵ Alwi Shihab, 1998b, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap penetrasi Misi Kristen Di Indonesia*, Bandung: Mizan, hal. 18.

Dengan meredeka dan sejalan dengan cita-cita proklamasi, secara bertahap Indonesia seharusnya menjadi adil dan makmur. Hanya kenyataannya, cita-cita tersebut makin sulit terwujud karena ulah sebagian pemimpinnya, terutama mereka yang menjadi orang nomor satu RI, termasuk Bung Karno. Mungkin kekeliruan yang dilakukan lebih disebabkan mereka yang berada di sekeliling beliau. Sementara ada pula yang menyatakan Bung Karno melakukan berbagai kekeliruan, kalau tidak dapat dikatakan sebagai kesalahan, akibat dibuai oleh kaum komunis. Hal tersebut disajikan dengan *apik* oleh Goenawan Mohammad berikut ini:

Beberapa tahun kemudian, di Jakarta saya nyaris menggoceh seorang teman gara-gara satu hal: ia, dengan mulut beraksen Belanda bicara tentang 'een Japanse vrouw' [seorang isteri Jepang] yang disebut-sebut sebagai isteri baru Presiden. Waktu itu awal 1960 an, dan saya seorang anak udik yang tolol sekali tentang gosip kelas atas di Jakarta. Singkatnya saya tak percaya Bung Karno punya isteri asing. Tentu saja kemudian saya salah, dan teman saya benar.³⁶

Kekecewaan Goenawan dan teman-teman sebayanya makin memuncak ketika PKI makin meraja lela dan hidup makin terasa menyesak. Pada masa tahun-tahun akhir pemerintahan Bung Karno, umumnya rakyat diminta makan bulgur, beras tekad (beras yang dibuat dari campuran tela, kacang, dan jagung). Di mana-mana orang harus antri untuk mendapatkan keperluan sehari-hari seperti beras, gula, dan minyak tanah. Hidup bertambah sulit dan uang sukar dicari. Dalam keadaan sulit semacam itu, dan setelah Sukarno ditahan rumah oleh Soeharto bahkan setelah wafat, Inggit tetap berdoa demi kebaikan masa depan Sukarno. Dalam kaitan ini menarik, kalimat-kalimat berikut ini:

Inggit Ganarsih pun kalau ada bersekolah formal (konon di madrasah) boleh diabaikan. Tetapi ia berkecimpung di 'Institut Ilmu dan Seni Perjuangan Kemerdekaan' dan ia lulus dengan magna cumlaude di mana banyak kaum terpelajar tenggelam bagaikan bungkal timah. Inggit Ganarsih tak mempunyai silsilah kebangsawanan yang dapat diasalkan kepada Prabu Siliwangi (yang misterius) atau kepada Nabi Adam. Tetapi ia bangsawan batin, wanita berakhlak dan berwatak. Wanita manakah yang habis manis sepah diludahkan masih akan mendoakan bekas suaminya supaya selamat di dunia dan di akhirat? Jiwa Inggit cukup besar untuk memaafkan segalanya.³⁷

Akhirnya meletuslah apa yang dikenal sebagai pemberontakan G30S/PKI. Mahasiswa bergerak dan berdemonstrasi. Mereka berdemonstrasi agar Bung Karno mundur sebagai presiden seumur hidup.³⁸ Wibawa Bung Karno menurun tajam setelah pemberontakan tersebut mampu dipatahkan Soeharto.

³⁶ Gunawan Mohamad, 1983, "Bung Karno", *Tempo*, 12 Oktober.

³⁷ Poeradisastra, 1981, *op. cit.*, hal. viii-ix.

³⁸ Bernhard Dahm, 1988, "History of Indonesia in the Twentieth Century", a.b. Abdul Aziz Hitam dan Wan Azaman wan Mohamad, *Sejarah Indonesia Abad Kedua Puluh*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, hal. 315-330.

Hanya kaum tua saja yang masih menghormati Bung Karno, inipun banyak yang tidak sepenuh hati, karena mereka yang selalu mengingatkan Bung Karno banyak yang dipenjarakan, seperti Isa Anshari, J. H. Princen, Muchtar Lubis, dan Prawoto. Walaupun cukup menderita lahir dan batin serta kehidupan keluarganya yang tidak menentu, sebagian besar mereka yang dipenjara tersebut tidak pernah dendam dan memaafkan Bung Karno.

Sikap penegasian pentingnya peranan wanita sebagai ibu dalam masyarakat Barat berkaitan erat dengan sejarah yang mereka warisi, terutama sekali saat kaum perempuan masih dalam 'belunggu' kuasa gereja. Hal ini dengan jelas diuraikan dalam tulisan Eilen Power yang pertama kali dicetak pada tahun 1924 dan terus masih dicetak ulang. Tradisi *misogyny* atau kebencian terhadap kaum wanita berkaitan dengan "pelimpahan" dosa terhadap Hawa, sebagai penyebab utama terusirnya Adam dan Hawa dari surga, dan lebih-lebih lagi penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam seperti yang disajikan dalam Kejadian II : 21.

Sebaliknya masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah Muslim, al Qur'an dalam tragedi Adam dan Hawa keluar dari surga telah menimpakan kesalahan pada keduanya dari satu *nafs* (QS. IV : 1). Pentingnya kaum wanita dalam Islam terbukti dari adanya salah satu surat dalam al Qur'an yang bernama *an Nisa*, yang berarti Wanita, dan *tak ada* Surat *al Rijal* yang berarti Lelaki. Tentang surat ini, Leopold Weiss seorang cendekiawan jempolan mengutarakan bahwa :

The title an-Nisa has been given to this surah because many of its passage deal with the rights of women and with questions relating to family life in general, including laws of inheritance, prohibition of marriage within certain degree of con-sanguinity, marital relations and so forth. The opening verse stresses the essential unity of the human race and the mutual obligations arising from this kinship, of men and women toward one another.³⁹

Dari realita dogmatis maupun historis, wajarlah apabila di dunia Barat gender menjadi masalah, karena wanita tidak mendapatkan peran sebagaimana mestinya. Lebih memprihatinkan lagi keadaan wanita di dunia Barat. Tampaknya mereka lebih berperan sebagai terdakwa, antara lain dalam kasus 'terlemparnya' Adam dari surga. Hal yang demikian tampak tidak berlaku berdasarkan dogma maupun realita sejarah Islam. Dengan perbedaan demikian ini apakah gender menjadi masalah dalam pendidikan Islam?

Dalam suasana pendidikan Indonesia di titik nadir terendah, apakah tidak terlalu mahal biayanya apabila gender dijadikan fokus utama. Apakah tidak sewajarnya perhatian ditujukan bagi peningkatan kesejahteraan para pamong

³⁹ Leopold Weiss, 1980, *The Message of the Qur'an*, hal. 100.

dan mereka yang menggeluti dunia pendidikan? Bukankan perlu segera dipangkas berbagai proyek yang hanya menguntungkan pihak atasan beserta kroninya di belantara pendidikan Indonesia. Suasana tambah menyesakkan apabila Republik Indonesia masuk dalam arus AFTA pada tahun 2003.

DAFTAR PUSTAKA

- Baswedan, Aliyah, 1992, "Wanita dalam Perspektif Agama Islam dan Pembangunan", dalam M. Mansyur Amin dan Masruchah (Eds.), *Wanita dalam Percakapan antar Agama*, Yogya: LKP-SM NU.
- Bunnel, Frederick, 1999, American "Low Posture" Policy toward Indonesia in the Months Leading up to the 1965 'Coup, *Indonesia* , No. 49,
- Chafetz, Janet Saltzmn and Anthony Gary Dworkin, 1986, *Female Revolt*, Totowa: Rowman & Allanheld
- Dahm, Bernhard 1988, "History of Indonesia in the Twentieth Century", a.b. Abdul Aziz Hitam dan Wan Azaman wan Mohamad, *Sejarah Indonesia Abad Kedua Puluh*, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka
- Djajadiningrat, Achmad, 1936, *Kenang-kenangan Pangeran Aria Achmad Djajadi-ningrat*, Djakarta: Balai Poestaka.
- Falphy H. Gabriel, "American Values: Continuity and Change," a.b. Paul Surono Hargosewoyo dan Alex H. Rambadeta, 1991, *Nilai-nilai Amerika*, Yogya: Gadjah Mada Un. Press
- Hamdani, Dani 2001, "Paus Paulus II Seruan Damai dari Omayyad," *Gatra*; 19 Mei
- "Iqra", 2000, *Tempo*, 11 Juni
- Jacob, T., 1993, *Manusia Ilmu dan Tehnologi*, Yogya: Tiara Wacana
- "John F.Kennedy Jr. , 1999, "Berjuang untuk Jadi Orang Biasa", *Intisari*, Sept.
- Kartodirdjo, A. Sartono, 1970, "Perbandingan antara Kebudayaan Barat Abad Perte-ngahan dan Djaman Modern Pendjelasan Berdasar Kesedaran Sedjarah", *Lembaran Sejarah* , no.5 Djuni
- Kastor, Rustam, 2000, *Fakta, Data, dan Analisa*, Yogya: Wihdah Press
- Kuntowijoyo, 1996, dalam *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Aneka Budaya*

di Jawa, Jakarta: Yayasan Festival Istiqlal.

- Lifton, Robert Jay, 1971, *History and Human Survival*, New York: A Vintage Book
- Lindsay, T. M., 1934, "Luther", *The Cambridge Modern History*, (London: The Cambridge Un. Press), Vol. II
- Lortz, Joseph, 1964, *How Reformation Came?*, New York: Herder and Herder
- Lucas, Henry S., 1993, "A Short History of Civilization", a.b. Sugihardjo Sumobroto dan Budiawan, *Sejarah Peradaban Barat Abad Pertengahan*, Yogya: Tiara Wacana
- Maarif, Ahmad Syafii, 1996, *Islam dan Masalah Kenegaraan*, Jakarta: LP3ES
- Mohamad, Goenawan, 1983, "Bung Karno." *Tempo*. 12 Oktober.
- Murniati, A. Nunuk Prasetyo "Pengaruh Agama dalam Ideologi Gender", Fauzie Ridjal, Lusi Margiyani, Agus Fahri Husein (Eds.), 1993, *Dinamika Gerakan Perempuan di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Nadjib, Emha Ainun, 1995, *Kiai Sudrun Gugat*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Permata, Ahmad Norma, 2000, "Pendahuluan Editor", dalam *Metodologi Studi Agama-ma*, Yogya: Pustaka Pelajar.
- Phipps, William E., 1998, "Muhammad and Jesus A Comparison of the Prophets and Their Teachings", a. b. Ilyas Hasan, *Muhammad dan Isa Telaah Kritis atas Ri-salah & Sosoknya*, Bandung: Mizan
- Poeradisastra. "Pengantar", Ramadhan K.H., 1981, *Kuantar Ke Gerbang*, Jakarta: Sinar Harapan
- Rakhmat, Jalaluddin, 1998, *Islam Aktual*, Bandung Mizan
- Shihab, Alwi, 1998a, *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan
- , 1998b, *Membendung Arus: Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen Di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Smith, Huston, 1999, "The religions of Man", Penerjemah: Saafoedin Bahar, *Agama-agama Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Abdul Bar Salim, 1986, "Sukarno, an Autobiography as Told to Cindy Adams", dalam *Bung Karno: Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung

Sukarno, 1965, *DBR.*, Jakarta: Panitia Penerbit, I.

Utami, Ayu, 2002, "Tuhan Yang Tak Pernah Utuh," Makalah disajikan dalam diskusi di Perpustakaan Kolese Ignatius, 19-20 April

Velde, J.J. van de, 1987, "Brieven uit Sumatera", a.b. Pustaka Azet, *Surat-Surat dari Sumatera*, Jakarta: Pustaka Azet

Waddy, Charis, 1987, "Women in Muslim History", a.b. Faruk Zabidi, *Wanita dalam Sejarah Islam*, Ja-karta: Pustaka Jaya, p. 116.

Wardhana, Veven Sp., 1997, *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*, Yogya-karta: Pustaka Pelajar.

Weiss, Leopold, 1980, *The Message of the Qur'an*